



## HUBUNGAN ANTARA GAYA KOMUNIKASI ASERTIF GURU SEJARAH DAN PARTISIPASI RASIONALITAS KOMUNIKATIF PESERTA DIDIK SMK

Tsafinatun Najah<sup>1</sup>, Agus Suprijono<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

e-mail: [tsafinatun.22078@mhs.unesa.ac.id](mailto:tsafinatun.22078@mhs.unesa.ac.id)

Diterima: 14/5/2026; Direvisi: 25/5/2026; Diterbitkan: 10/6/2026

### ABSTRAK

Komunikasi yang efektif berperan penting dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang interaktif dan partisipatif. Namun, kemampuan peserta didik untuk terlibat dalam diskusi yang rasional, kritis, dan setara masih belum berkembang secara optimal, sementara penelitian yang mengkaji hubungan gaya komunikasi guru dengan rasionalitas komunikatif peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMK masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara gaya komunikasi asertif guru sejarah dan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik kelas XI SMK Negeri di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* yang melibatkan 180 peserta didik melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* serta regresi linier sederhana menggunakan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara gaya komunikasi asertif guru sejarah dan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik dengan tingkat hubungan kategori sedang serta kontribusi determinasi sebesar 32,1% sementara 67,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi asertif guru sejarah menjadi fondasi penting dalam membangun pembelajaran yang interaktif, namun pengembangannya tetap membutuhkan dukungan metode pembelajaran yang dialogis serta iklim kelas yang aman secara psikologis.

**Kata Kunci:** *Gaya Komunikasi Asertif, Rasionalitas Komunikatif, Pembelajaran Sejarah*

### ABSTRACT

Effective communication plays an important role in creating interactive and participatory history learning. However, students' ability to engage in rational, critical, and equitable discussions has not yet developed optimally, while studies examining the relationship between teachers' communication styles and students' communicative rationality in vocational high school history learning remain limited. This study aimed to analyze the relationship between history teachers' assertive communication styles and the participation of communicative rationality among eleventh-grade students in public vocational high schools in Sidoarjo Regency. The study employed a quantitative approach with an *ex post facto* design involving 180 students selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test and simple linear regression with IBM SPSS Statistics. The results revealed a positive and significant relationship between history teachers' assertive communication styles and students' participation in communicative rationality, with a moderate level of correlation and a coefficient of determination of 32.1%, while the remaining 67.9% was influenced by factors beyond the scope of this study. The study concludes that history teachers' assertive communication styles serve as an important foundation for fostering interactive learning; however, their effectiveness requires support from dialogic teaching methods and a



psychologically safe classroom environment.

**Keywords:** *Assertive Communication Style, Communicative Rationality, History Learning*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning* yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif peserta didik (Arifin & Mu'id, 2024). Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas satu arah, melainkan sebagai interaksi dialogis yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan gagasan, membangun argumentasi, dan terlibat aktif dalam diskusi pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis menjadi penting karena dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar dan menyampaikan pendapat secara rasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran modern tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan partisipasi argumentatif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Konsep partisipasi rasionalitas komunikatif berakar pada teori tindakan komunikatif Habermas yang menekankan pentingnya komunikasi yang berlangsung secara rasional, terbuka, dan setara untuk mencapai *mutual understanding*. Dalam pembelajaran sejarah, rasionalitas komunikatif tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan argumentasi berbasis fakta, mengevaluasi pandangan yang berbeda, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks sosial masa kini. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya memiliki karakter reflektif dan interpretatif sehingga sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dialogis peserta didik. Integrasi teori tindakan komunikatif Habermas dalam pembelajaran sejarah di SMK menjadi penting karena dapat membangun budaya diskusi yang argumentatif, reflektif, dan demokratis di lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, partisipasi peserta didik tidak hanya diukur dari keaktifan berbicara, tetapi juga dari kemampuan bernalar dan membangun komunikasi yang rasional.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di sekolah. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD sehingga menunjukkan lemahnya kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara kritis. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam membangun argumentasi logis selama proses pembelajaran. Perkembangan teknologi digital juga mendorong peserta didik memperoleh informasi secara instan tanpa proses penalaran yang mendalam sehingga kualitas argumentasi dan partisipasi diskusi menjadi kurang optimal (Yadav, 2024). Dalam pembelajaran sejarah, kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menafsirkan hubungan sebab-akibat peristiwa, menyusun argumentasi berbasis fakta, serta mengembangkan pemikiran reflektif terhadap peristiwa sejarah.

Hasil pra-penelitian pada peserta didik kelas XI SMK Negeri se-Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa tingkat partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik masih berada pada kategori sedang dengan persentase antara 53% hingga 67%. Temuan tersebut diperoleh melalui penyebaran angket yang mengukur indikator kemampuan menyampaikan argumentasi logis, merespons pendapat secara kritis, dan keterlibatan peserta didik dalam diskusi pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa partisipasi diskusi masih didominasi oleh sebagian kecil peserta didik, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Data tersebut



mempertegas adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran dialogis abad ke-21 dengan realitas partisipasi argumentatif peserta didik di kelas sejarah SMK. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya untuk membangun pola komunikasi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif dan rasional.

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas partisipasi peserta didik ialah gaya komunikasi guru dalam pembelajaran. Gaya komunikasi guru mencerminkan cara guru menyampaikan pesan, memberikan respons, serta membangun hubungan interpersonal dengan peserta didik (Xie & Derakhshan, 2021). Komunikasi guru yang terbuka, suportif, dan empatik terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran (Liu, 2021; Gao, 2021; Zheng, 2021). Salah satu gaya komunikasi yang relevan dalam menciptakan pembelajaran dialogis ialah gaya komunikasi asertif, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas dan tegas tanpa mengabaikan penghargaan terhadap pandangan peserta didik. Penelitian Hidayati et al. (2024) menunjukkan bahwa gaya komunikasi asertif guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik SMK. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan metode diskusi mampu meningkatkan keaktifan serta kemampuan argumentasi peserta didik (Kurniawati, 2023; Tyas et al., 2025; Girsang et al., 2024). Selain itu, penelitian Hermansah et al. (2024), Iskandar (2026), dan Sulistiyowati et al. (2025) menegaskan bahwa gaya komunikasi guru memiliki hubungan erat dengan partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan gaya komunikasi guru dengan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik, kajian yang secara khusus menghubungkan gaya komunikasi asertif guru sejarah dengan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik SMK masih terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada keaktifan belajar secara umum dan belum mengaitkan komunikasi pembelajaran dengan perspektif tindakan komunikatif Habermas dalam konteks pembelajaran sejarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan gaya komunikasi asertif guru sejarah dengan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik SMK melalui perspektif teori tindakan komunikatif Habermas yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi pembelajaran dan kontribusi empiris dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih dialogis, argumentatif, dan rasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menganalisis hubungan antara gaya komunikasi asertif guru sejarah dan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada lima SMK Negeri di Kabupaten Sidoarjo, yaitu SMKN 1 Buduran, SMKN 1 Sidoarjo, SMKN 2 Buduran, SMKN 3 Buduran, dan SMKN 1 Jabon pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Subjek penelitian terdiri atas 180 peserta didik kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria telah mengikuti pembelajaran sejarah secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, gaya komunikasi asertif guru sejarah ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik sebagai variabel dependen.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket skala Likert 1–4 yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Selain angket, observasi dilakukan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik komunikasi guru sejarah dan bentuk partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik selama proses

pembelajaran berlangsung. Data observasi digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif yang diperoleh dari angket. Tahapan penelitian meliputi penyebaran angket, pelaksanaan observasi, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, korelasi *Pearson Product Moment*, dan regresi linear sederhana untuk mengetahui arah, kekuatan hubungan, serta besarnya kontribusi antarvariabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam proses pengumpulan data, dilakukan pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil pengujian reliabilitas pada variabel gaya komunikasi asertif guru sejarah disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Gaya Komunikasi Asertif Guru Sejarah**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.857	20

Berdasarkan Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Gaya Komunikasi Asertif Guru Sejarah, instrumen penelitian menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan memiliki keterkaitan yang stabil dalam mengukur variabel gaya komunikasi asertif guru sejarah. Konsistensi instrumen yang baik menunjukkan bahwa alat ukur mampu menghasilkan data yang relatif tetap dan dapat dipercaya dalam proses penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian dinilai layak digunakan untuk mendukung pengumpulan data penelitian.

Selain variabel gaya komunikasi asertif guru sejarah, pengujian reliabilitas juga dilakukan pada instrumen partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian. Reliabilitas instrumen menjadi penting untuk memastikan bahwa alat ukur mampu memberikan hasil yang stabil dan konsisten. Hasil pengujian reliabilitas variabel partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Partisipasi Rasionalitas Komunikatif Peserta Didik**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.868	20

Berdasarkan Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Partisipasi Rasionalitas Komunikatif Peserta Didik, instrumen penelitian menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik dalam mengukur variabel penelitian. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa item-item pernyataan memiliki konsistensi yang stabil sehingga mampu menggambarkan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik secara tepat. Konsistensi jawaban responden juga menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan secara terpercaya dalam proses pengumpulan data. Dengan demikian, instrumen penelitian dinilai layak digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan reliabel, langkah selanjutnya ialah melakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat penggunaan analisis parametrik. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan SPSS. Hasil pengujian normalitas pada kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Gaya Komunikasi Asertif Guru Sejarah	Partisipasi Rasionalitas Komunikatif Peserta Didik
N	180	180
<b>Normal Parameters<sup>a/b</sup></b>		
Mean	62.13	62.37
Std. Deviation	6.661	5.126
<b>Most Extreme Differences</b>		
Absolute	0.062	0.064
Positive	0.062	0.064
Negative	-0.038	-0.060
Test Statistic	0.062	0.064
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.089 <sup>c</sup>	0.067 <sup>c</sup>

Berdasarkan Tabel 3. Hasil Uji Normalitas, data pada variabel gaya komunikasi asertif guru sejarah dan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik menunjukkan distribusi yang normal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran data pada kedua variabel tidak mengalami penyimpangan yang signifikan sehingga memenuhi asumsi statistik dalam analisis parametrik. Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa karakteristik jawaban responden relatif seimbang dan representatif terhadap variabel yang diteliti. Dengan demikian, data penelitian dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hubungan antarvariabel menggunakan analisis korelasi.

Selain uji normalitas, penelitian ini juga melakukan uji linearitas untuk mengetahui pola hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas diperlukan karena analisis korelasi *Pearson Product Moment* mensyaratkan hubungan antarvariabel bersifat linear. Pengujian dilakukan menggunakan analisis ANOVA pada aplikasi SPSS. Hasil uji linearitas penelitian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas ANOVA Table**

F	Sig
86,446	.000

Berdasarkan Tabel 4. Hasil Uji Linearitas, hubungan antara variabel gaya komunikasi asertif guru sejarah dan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik menunjukkan pola hubungan yang linear. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan pada variabel gaya komunikasi asertif guru sejarah diikuti perubahan yang relatif konsisten pada partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik. Hubungan linear tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan yang searah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, data

penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi dalam pengujian hipotesis penelitian.

Setelah seluruh uji prasyarat analisis terpenuhi, langkah berikutnya ialah melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan dan tingkat keeratan hubungan antara gaya komunikasi asertif guru sejarah dengan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan taraf signifikansi 5%. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment***

Correlations	Gaya Komunikasi Asertif Guru Sejarah	Partisipasi Rasionalitas Komunikatif Peserta Didik
Gaya Komunikasi Asertif Guru Sejarah		
Pearson Correlation	1	0.566
Sig. (2-tailed)		0.000
N	180	180
Partisipasi Rasionalitas Komunikatif Peserta Didik		
Pearson Correlation	0.566	1
Sig. (2-tailed)	0.000	
N	180	180

Berdasarkan Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*, variabel gaya komunikasi asertif guru sejarah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi guru yang lebih terbuka, jelas, dan menghargai pendapat peserta didik cenderung mendorong peningkatan partisipasi peserta didik dalam proses komunikasi pembelajaran. Tingkat hubungan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa gaya komunikasi guru memiliki peran yang cukup berarti dalam membangun keterlibatan argumentatif peserta didik. Dengan demikian, semakin baik penerapan komunikasi asertif guru sejarah, maka partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik juga cenderung mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini dilanjutkan dengan pengujian koefisien determinasi. Analisis ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh gaya komunikasi asertif guru sejarah terhadap partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik. Pengujian dilakukan berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah diperoleh sebelumnya. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Koefisien Determinasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 <sup>a</sup>	.321	.317	4.237

Berdasarkan Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi, gaya komunikasi asertif guru sejarah memberikan kontribusi terhadap partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik. Hasil



tersebut menunjukkan bahwa komunikasi guru menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mendorong keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran yang dialogis dan argumentatif. Namun demikian, pembentukan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi guru, tetapi juga dipengaruhi berbagai faktor lain di luar penelitian, seperti motivasi belajar, lingkungan kelas, dan metode pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik memerlukan dukungan berbagai aspek pembelajaran yang saling berkaitan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya komunikasi asertif guru sejarah dan partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik dengan nilai korelasi sebesar  $r = 0,566$  dan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Selain itu, kontribusi gaya komunikasi asertif guru sejarah terhadap partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik sebesar 32,1%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi guru yang terbuka, jelas, dan menghargai peserta didik mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan argumentatif. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik (Arifin & Mu'id, 2024; Xie & Derakhshan, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian A'yun et al. (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih terbuka, partisipatif, dan bermakna.

Komunikasi asertif guru tercermin melalui penyampaian materi yang jelas, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta sikap terbuka guru terhadap berbagai pandangan yang muncul dalam pembelajaran sejarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi pembelajaran tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi mulai berkembang menuju komunikasi dialogis yang melibatkan pertukaran gagasan secara aktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayati et al. (2024) yang menjelaskan bahwa gaya komunikasi asertif guru berpengaruh terhadap keterlibatan belajar peserta didik. Temuan ini juga mendukung penelitian Liu (2021), Zhang (2022), serta Zheng (2021) yang menegaskan bahwa perilaku interpersonal guru yang positif dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan akademik peserta didik. Sintesis penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi guru yang suportif dan terbuka memiliki hubungan konsisten dengan peningkatan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan argumentasi di kelas. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Hidayah dan Saribudi (2023) yang menemukan bahwa pola komunikasi yang memberikan ruang dialog dan umpan balik positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Wardani et al. (2026) menjelaskan bahwa komunikasi asertif guru yang disertai penguatan verbal dan etika komunikasi yang baik dapat membangun rasa aman psikologis sehingga siswa lebih berani menyampaikan ide dan pandangannya di kelas.

Meskipun hubungan kedua variabel tergolong signifikan, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa rasionalitas komunikatif peserta didik belum berkembang secara optimal. Peserta didik cenderung aktif pada tahap menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat sederhana, tetapi belum sepenuhnya terlibat dalam proses diskursus yang reflektif dan argumentatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi asertif guru telah membuka ruang partisipasi, tetapi belum sepenuhnya membentuk budaya diskusi kritis dalam pembelajaran sejarah. Temuan ini sejalan dengan Rhomadania et al. (2025),



Tyas et al. (2025), dan Girsang et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan argumentatif peserta didik berkembang lebih optimal melalui pembelajaran berbasis diskusi, debat, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, komunikasi asertif guru perlu diintegrasikan dengan strategi pembelajaran dialogis agar peserta didik tidak hanya aktif berbicara, tetapi juga mampu mempertahankan dan mengevaluasi argumentasi berdasarkan fakta sejarah. Temuan ini juga didukung oleh Suryani (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama diskusi mampu meningkatkan partisipasi aktif, keberanian berbicara, dan kemampuan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran sejarah.

Dalam perspektif teori tindakan komunikatif Habermas, komunikasi rasional terbentuk melalui interaksi yang memungkinkan setiap individu menyampaikan argumentasi secara setara, terbuka, dan bebas dari dominasi. Pada penelitian ini, komunikasi asertif guru menunjukkan adanya *validity claims* berupa kejelasan (*comprehensibility*), kejujuran (*sincerity*), ketepatan normatif (*rightness*) dan kebenaran (*truth*) meskipun penerapannya dalam pembelajaran sejarah masih memerlukan penguatan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara jelas, tetapi juga pada beberapa kesempatan mendorong peserta didik menggunakan fakta sejarah ketika menyampaikan pendapat. Secara operasional, kondisi tersebut tampak ketika peserta didik diminta menjelaskan sebab-akibat peristiwa sejarah, memberikan argumentasi berdasarkan sumber historis, serta menanggapi pendapat teman secara logis dalam kegiatan diskusi kelas. Akan tetapi, proses pengujian argumentasi secara kritis masih belum berlangsung secara konsisten sehingga rasionalitas komunikatif peserta didik masih berada pada tahap berkembang menuju diskursus yang lebih reflektif dan deliberatif.

Pembentukan rasionalitas komunikatif peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor pedagogis, psikologis, struktural, dan sosial. Dari sisi pedagogis, pembelajaran yang masih berorientasi pada penyelesaian materi menyebabkan ruang diskusi argumentatif menjadi terbatas. Dari sisi psikologis, sebagian peserta didik masih merasa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat sehingga cenderung pasif dalam pembelajaran. Temuan tersebut relevan dengan Dalilah et al. (2023) dan Kurniawati (2023) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dan kemampuan komunikasi interpersonal memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sementara itu, Novitasari dan Krisphianti (2026) menegaskan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam berpartisipasi. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Aisyah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan kelas masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya, sehingga memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Dalam perspektif Habermas, kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi antara *system* dan *lifeworld*, yaitu ketika tuntutan kurikulum, keterbatasan waktu, dan budaya kelas memengaruhi kesiapan peserta didik dalam membangun komunikasi rasional.

Perkembangan teknologi digital juga turut memengaruhi kualitas partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Kemudahan memperoleh informasi secara instan sering kali menyebabkan peserta didik lebih cepat menerima informasi tanpa melalui proses analisis dan refleksi yang mendalam (Yadav, 2024). Akibatnya, argumentasi yang disampaikan peserta didik terkadang masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya didukung evaluasi kritis terhadap sumber informasi. Oleh karena itu, komunikasi asertif guru perlu didukung pembelajaran yang mendorong analisis sumber sejarah, refleksi kritis, dan diskusi argumentatif secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, penguatan interaksi dan komunikasi yang berkualitas menjadi semakin penting karena peserta didik dituntut tidak hanya



mengakses informasi, tetapi juga mampu mengolah, mengevaluasi, dan mendiskusikannya secara kritis (Rizki et al., 2026). Selain itu, efektivitas komunikasi guru tidak dapat dilepaskan dari faktor kepemimpinan pembelajaran, budaya sekolah, dan kecerdasan emosional yang secara bersama-sama memengaruhi kualitas interaksi pendidikan (Irawidiarti et al., 2026). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga menjadi ruang pembentukan rasionalitas komunikatif peserta didik melalui komunikasi yang dialogis, reflektif, dan berbasis argumentasi rasional.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi asertif guru sejarah memiliki makna penting sebagai dasar dalam membangun partisipasi rasionalitas komunikatif peserta didik di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif guru berkontribusi terhadap tumbuhnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, meskipun partisipasi rasionalitas komunikatif yang diharapkan belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari mulai munculnya keterlibatan sebagian peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan dalam pembelajaran. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan rasionalitas komunikatif merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kualitas komunikasi guru, kondisi pembelajaran, serta karakteristik dialogis, psikologis, dan sosial peserta didik dalam proses interaksi di kelas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas. Komunikasi asertif guru telah mencerminkan klaim kesahihan (*validity claims*) berupa kejelasan (*comprehensibility*), kejujuran (*sincerity*), ketepatan normatif (*rightness*) serta kebenaran (*truth*) meskipun penerapannya masih memerlukan penguatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbangun telah berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih terbuka dan partisipatif bagi berkembangnya rasionalitas komunikatif peserta didik. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan pola komunikasi guru yang lebih dialogis, terbuka, dan suportif, didukung melalui pelatihan atau *workshop* yang berfokus pada *communication skills*, komunikasi asertif, dan pengelolaan diskusi kelas. Selain itu, peserta didik perlu difasilitasi untuk mengembangkan keberanian berpendapat, kemampuan bertanya, serta argumentasi berbasis fakta melalui lingkungan akademik yang demokratis dan kondusif. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan reflektif peserta didik secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, A. Q., Zuhro, F., & Madaniah, A. (2023). Proses Komunikasi antara Guru dan Siswa di SMA Gema 45 Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 84–102. <https://doi.org/10.15642/jik.2023.14.1.84-102>
- Aisyah, F., Alwa, P., & Selatan, T. (2025). *Proses dan Tantangan Keterampilan Berbicara di Depan Kelas : Studi Kasus pada Siswa di Salah Satu SD Negeri di Cilandak Barat*. 2(1), 380–387. <https://doi.org/10.64277/h4gxbx98>
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118-128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Dalilah, D. D., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Motivasi Guru Guna



- Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 119-135. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1898>
- Ding, J. (2021). Exploring effective teacher-student interpersonal interaction strategies in English as a foreign language listening and speaking class. *Frontiers in Psychology*, 12, 765496. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.765496>
- Gao, Y. (2021). Toward the role of language teacher confirmation and stroke in EFL/ESL students' motivation and academic engagement: A theoretical review. *Frontiers in Psychology*, 12, 723432. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.723432>
- Girsang, L. B., Trianton, T., & Syahfitri, D. (2024). Pengaruh Metode Debat Terhadap Kemampuan Menyusun Argumentasi Pada Siswa SMK. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/9453>
- Hermansah, T., Satyarini, M. D., & Marliyah, L. (2024). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 5(1), 20-28. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/jeeec/article/view/3301>
- Hidayah, N. I. El, & Saribudi, N. (2023). Pola Komunikasi Guru dan Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Daring pada SMK Taman Harapan. *Jurnal Media Penyiaran*, 03(1), 29–33. <https://doi.org/10.31294/jmp.v3i01.2075>
- Hidayati, O., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Pengaruh Gaya Komunikasi Asertif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 725-733. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10904>
- Irawidiarti, I., Haryanto, E., & Masbitorotni, M. (2026). Systematic Literatur Review: Hubungan Kepemimpinan Transformasional, Gaya Komunikasi, Budaya Sekolah Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 622–634. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.10486>
- Iskandar. (2026). Peran Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran: Sebuah Studi Pustaka. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 4023–4028. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/4898>
- Kurniawati, N. R. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dengan problem based learning pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 28-37. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25479>
- Liu, W. (2021). Does teacher immediacy affect students? A systematic review of the association between teacher verbal and non-verbal immediacy and student motivation. *Frontiers in Psychology*, 12, 713978. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713978>
- Novitasari, P. F., & Krisphianti, Y. D. (2026). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Terhadap Keaktifan Belajar Dan Keterampilan Sosial Siswa Sma. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 43(1), 76-88. <https://doi.org/10.36456/helper.vol43.no1.a11218>
- Rhomadania, L., Rizqiyanti, N., & Susetya, H. H. H. (2025). Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di Kelas XB Sma Islam Ar-Rofi'iyah. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 8(2), 94-104. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/7625>
- Rizki, H. F., Akhmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2026). Implementasi Deep Learning Dalam



- Pembelajaran Pai : Analisis Interaksi Peserta Didik di SMK. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 6(3), 626–646. <https://doi.org/10.51878/strategi.v6i3.10814>
- Sulistiyowati, D., Pebriana, D., Andini, L. H., Andrian, F., & Madkur, A. (2025). Analisis Gaya Komunikasi Guru Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4820-4832. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/4331>
- Suryani, S. (2023). Penerapan Metode Sosio Drama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Pada Materi Peristiwa Sekitar Kemerdekaan Kelas XI IIS SMA Negeri 9 Malinau. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 173–181. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2299>
- Tyas, A. N., Rofi, S., & Putra, D. W. (2025). Membangun Keterampilan Berargumentasi Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 01 Jember. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 206-212. <https://ejournal.lli.or.id/index.php/JIPSH/article/view/73>
- Wardani, D., Watini, N., Fitriani, A., & Srihartati, M. (2026). Komunikasi Asertif Guru Sekolah Dasar: Perspektif Siswa terhadap Etika Vokal dan Penguatan. *DJIWA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v10i1.114482>
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors in the instructional context. *Frontiers in psychology*, 12, 708490. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>
- Yadav, N. (2024). The impact of digital learning on education. *International Journal of Multidisciplinary Research in Arts, Science and Technology*, 2(1), 24-34. <https://doi.org/10.61778/ijmrast.v2i1.34>
- Zhang, Q. (2022). The role of teachers' interpersonal behaviors in learners' academic achievements. *Frontiers in psychology*, 13, 921832. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.921832>
- Zheng, J. (2021). A functional review of research on clarity, immediacy, and credibility of teachers and their impacts on motivation and engagement of students. *Frontiers in psychology*, 12, 712419. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712419>